

Historiografi dan Makna Sungai di Sumatera Selatan

Dedi Irwanto¹, Syafruddin Yusuf², Agustina Bidarti³

^{1,2,3}Universitas Sriwijaya

E-mail: dedi.irwanto@unsri.ac.id¹, syafruddinyusuf@fkip.unsri.ac.id², agustinabidarti@unsri.ac.id³

Article History:

Received: 25 Februari 2025

Revised: 20 Maret 2025

Accepted: 22 Maret 2025

Keywords: *historiografi, batanghari sembilan, maritim, riparian culture, marga, harmonisasi.*

Abstract: *Penelitian ini bertujuan menelisik jejak historiografi mengenai sungai-sungai serta pemaknaan sungai bagi masyarakat Sumatera Selatan. Penelitian ini bersandar pada metode historis melalui empat tahapan, yakni heuristik atau proses pengumpulan data, verifikasi atau kritik sumber, interpretasi atau penafsiran dan historiografi atau analisis penulisan sejarah. Berdasar hasil dari penelitian dapat dikatakan walau masyarakat Sumatera Selatan bersifat dwelling culture, berkehidupan di tepian sungai sehingga membentuk riparian culture, masyarakat berbudaya tepian sungai dengan sungai merupakan hal sangat penting dalam kehidupannya. Namun dalam penelaahan peneliti, masih terdapat minimnya kajian dari perspektif sejarah sungai. Kondisi minimnya tulisan sejarah sungai ini harus ditingkatkan karena menjadi kanal, akses, gerbang, portal untuk memahami pentingnya sungai secara simbolik bagi masyarakat Sumatera Selatan. Di mana sungai diposisikan dan dimaknai sebagai harmonisasi dan keluasan pengetahuan mereka dalam berkehidupan budaya dan politis. Walau tidak lagi terlalu menggantungkan diri dengan sungai, namun pemahaman pada sungai masih sangat relevan dalam mengurai kompleksitas kehidupan masyarakat Sumatera Selatan di tepian Batanghari Sembilan.*

PENDAHULUAN

Tidak banyaknya kajian sejarah tentang sungai di Sumatera Selatan menggugah tinjauan pentingnya keberadaan sungai di Sumatera Selatan. Padahal, Sumatera Selatan dikenal dan disebut sebagai daerah *Batanghari Sembilan*. Sumatera Selatan, pada masa lampau dan masa kini memiliki sembilan sungai besar dari hulu hingga ke hilir yakni sungai Musi, Ogan, Komering, Lematang, Kelingi, Rawas, Batanghari Leko, Banyuasin dan Lalan. Sungai-sungai besar ini merupakan urat nadi kehidupan masyarakat sejak masa lampau berdasarkan berbagai bukti arkeologis dan sejarah yang tersebar di daerah aliran sungai dan anak-anak sungainya. Materi dengan kehidupan masa lampau di tepian sungai-sungai Sumatera Selatan ini kaya berbagai kearifan lokal yang berguna sebagai pewarisan di masa kini. (Ofianto et al., 2023)

Tanah Sumatera Selatan, menurut kajian Suri et al. (2021) dibagi menjadi tiga kawasan, yakni pertama, daerah pegunungan mesozoikum dengan aktivitas vulkanisme yang muncul di

dalamnya. Kedua, daerah perbukitan tersier, dan ketiga daerah perbukitan *diluvial* dan dataran *alluvial*. Jika orang melihat peta, maka akan langsung menunjukkan bahwa Sumatera Selatan terdiri dari wilayah pegunungan yang relatif sempit, tinggi, bersebelahan di sepanjang Pesisir Barat dan dataran rendah yang sangat luas memanjang ke arah timur. Lalu dihubungkan dengan pegunungan melalui deretan perbukitan dan berakhir di laut dengan garis pantai.

Kajian Wiyana (2014) mengatakan bahwa pada daerah garis pantai di Sumatera Selatan yang lebih disebut sebagai wilayah Pantai Timur Sumatera Selatan, jalur rawa memiliki lebar hingga 50 km. Dataran alluvial ini tercipta selama periode geologi yang cukup panjang dari pengaruh oleh curah hujan yang terus-menerus ke lautan lumpur yang dibawa oleh sungai. Keberadaan laut yang tenang dan dangkal, bagian dari laut pedalaman yang luas yang dikelilingi oleh pulau-pulau di kepulauan India, sebagai cekungan drainase dulu dan masih merupakan kondisi yang menguntungkan untuk pemukiman tersebut. Pertumbuhan daratan, menurut Sholeh (2019), secara otomatis disertai dengan perluasan dan penyatuan kembali sungai-sungai, sehingga terciptalah sungai utama terbesar di Sumatera Selatan yang disebut Sungai Musi. Sungai Musi di Palèmbang membentang jauh ke pedalaman hingga menjadi sungai-sungai yang dapat dilayari oleh kapal-kapal laut serta delta terbesar di Sumatera Selatan yakni delta Musi.

Cekungan Sungai Musi menurut studi Salsabila & Basyaiban (2022), sepanjang lebih dari 60.000 kilometer yang dibentuk oleh banyak drainase yang mengalir ke Sungai Musi. Selanjutnya diperluas di wilayah pesisir oleh banyak saluran rawa yang sebagian alami dan sebagian lagi buatan atau dalam istilah lokal disebut *terusan*. Sungai alami dan sungai terusan tersebut menghubungkan sungai Musi dengan wilayah Batanghari sembilan, yakni sungai-sungai di Pedalaman Sumatera Selatan. Batanghari sembilan ini terdiri dari Sungai Komering, Sungai Ogan, Sungai Lematang, Sungai Batanghari Leko, Sungai Rawas, Sungai Rupit, Sungai Lakitan, Sungai Kelingi dan Sungai Beliti. Semua daerah aliran sungai Batanghari sembilan ini bersama-sama membentuk satu cekungan besar dengan luas hampir 90.000 kilometer. Muara sungai-sungai besar yang lebar dan dalam memberikan akses bagi kapal-kapal yang berlayar di laut ke pedalaman, yang sebaliknya ditutup oleh jalur rawa yang sangat besar.

Menariknya, kajian tentang sungai-sungai di Sumatera Selatan masih relatif minim. Walau terlihat pada dekade terakhir sekarang, mulai muncul keinginan untuk menulis sejarah sungai di Sumatera Selatan. Namun, sebenarnya, sejarah sungai di Sumatera Selatan di masa lampau cukup banyak dikaji oleh para ahli. Salah satu dari pengkaji tersebut dapat dikatakan, misalnya tulisan Marsden (2008), di mana Marsden menyatakan bahwa ketika berkunjung di Sumatera, salah satunya Sumatera Selatan, Marsden mengkaji Pemerintahan Marga, di mana marga-marga tersebut umumnya menguasai dengan baik, setiap sungai disekitar wilayah marganya. Bahkan, Marsden menyatakan bahwa banyak nama-nama marga di Sumatera Selatan yang secara lokal dinamai berdasarkan aliran sungai yang melewati marganya. Seperti Marga Lakitan, Marga Beliti, Marga Ulu Musi, dan lain sebagainya di hamparan Sungai Rawas. Termasuk suku-suku di Sumatera Selatan dibentuk berdasarkan nama sungai, seperti Suku Komering, Suku Ogan, Suku Lematang, Suku Blida, Suku Kikim, Suku Lintang, dan sebagainya yang menetap ditepian sepanjang sungai tersebut.

Selain itu, studi Manguin (2002) melihat posisi Sungai Lematang sebagai jalur komunikasi di masa Sriwijaya. Pada masa Sriwijaya, menurutnya Sungai Lematang memegang posisi penting bagi tumbuh kembangnya peradaban, termasuk peradaban yang ada di Candi Bumiayu, Lematang. Begitu juga kajian Manguin (1984) yang menerapkan teori Bronson dalam melihat relasi jaringan antar sungai di Sumatera Selatan pada masa lampau. Kajian terbaru Rangkuti et al. (2007) meneliti peran dan posisi geografis Sungai Lematang, di mana letaknya menjadikan Sungai Lematang memiliki peran penting dalam jaringan komunikasi dan transportasi sungai-sungai

Batanghari Sembilan di wilayah Sumatera Selatan.

Kebaradaan studi historis, tentang sungai di Sumatera Selatan ini menjadi penting karena sungai sudah digunakan sebagai aktifitas kehidupan manusia di Sumatera Selatan, sejak masa lampau. Sungai-sungai di Sumatera Selatan sama peran dan posisinya seperti Sungai Euftrat-Trigris, Sungai Nil, Sungai Hoang-Ho, dan Sungai Sindhur seperti di masa dahulu kala. Sungai-sungai di Sumatera Selatan telah lama digunakan sebagai pusat peradaban bagi masyarakatnya, di mana sungai-sungai tersebut menjadi poros dalam perkembangan peradaban manusia Sumatera Selatan. Bahkan berdasarkan data data arkeologis dan tradisi lokal yang ada, sungai-sungai di Sumatera Selatan telah menjadi pusat peradaban sejak masa lalu, di mana setiap relasi antara manusia Sumatera Selatan dan alamnya membentuk suatu tradisi penghormatan terhadap alam. Berdasarkan latar belakang di atas, maka menarik untuk melihat studi tentang historiografi sungai masa lalu di Sumatera Selatan? Dengan pertanyaan pokok kenapa studinya tidak terlalu banyak? Serta, sebagai upaya untuk melihat makna sungai bagi masyarakat di Sumatera Selatan itu sendiri?

LANDASAN TEORI

Sudah sejak masa kuno, sungai memiliki arti penting sebagai sumber kehidupan, bukan hanya manusia itu sendiri, namun hampir segala makhluk hidup di muka bumi ini. Sungai sebagai peradaban awal manusia dimulai dari aktivitas pendukung budaya yang ada di lembah-lembah sungai besar. Aktivitas yang dilakukan tersebut walaupun secara alamiah bergantian sebab selalu ada persoalan yang menang dan kalah, sehingga selalu bercokol kekuasaan di lembah sungai tersebut. Dalam kajian Nurlidiawati (2014), tampak bahwa setiap bangsa yang berkuasa di tepian sepanjang sungai tersebut, membentuk peradaban berbeda, dengan sedikit kontinuitas keberlanjutan dari peradaban sebelumnya.

Kajian Erlangga & Andi (2023) memperlihatkan bahwa jaringan perairan yang mengalir mulai dari mata air hingga muara sungai, memegang peran penting bagi kehidupan manusia ketika membangun peradaban. Salah satunya, disebabkan penguasaan sumber daya di sekitar sungai dalam memenuhi kebutuhan manusia pendukungnya di kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, secara alami, sejak masa lampau, sungai telah menjadi sumber kehidupan yang dimanfaatkan untuk melakukan kegiatan sehari-hari, baik berbagai aktivitas ekonomi, perikanan, sarana transportasi hingga pertanian. Kehadiran sungai tersebut telah mampu memberikan manfaat besar bagi keberlangsungan hidup manusia sejak lampau yang bermukim di sekitar aliran sungai.

Basundoro (2019) secara gamblang menyatakan bahwa aktivitas perdagangan dan pelayaran maritim yang dilakukan manusia sejak masa lampau tentunya berurat nadi dari pola aliran sungai. Sebab kemunculan pola aliran sungai dari pedalaman hingga muara sungai, di sekitar bibir pantai turut berfungsi mengembangkan dan mendukungnya menjadi lokasi strategis untuk penciptaan dan hadirnya suatu bandar pelabuhan besar. Bandar pelabuhan ini yang mampu mengembangkan interaksi perdagangan antar wilayah. Interaksi ini lebih jauh tampak dalam adanya pengawasan, kendali dan kontrol pada aktivitas perdagangan dalam memperkuat sektor perekonomian para penguasa di tepian sungai.

Studi Peteer (1997) di Kota Palembang menunjukkan bahwa Palembang yang awalnya sebuah kota tradisional selanjutnya mampu dibangun di sepanjang pinggiran sungai. Palembang, berkembang menjadi pemukiman padat pada daerah yang disebut talang, pematang, lebak, rawa-rawa yang ada di pinggiran sungai. Tepian sungai di Kota Palembang yang berbentuk pematang yang semula hanya memiliki ketinggian yang luas sekitar 50 - 300 meter didukung oleh wilayah zona yang lebih rendah disebut lebak dan rawa-rawa. Setelah tanah-tanah tersebut baru dijumpai tanah-tanah talang yang memiliki struktur tanah asam dan tidak subur terdiri atas tanah kwarsa, batu pucat dan kerikil.

Secara teoritis, peradaban utamanya membicarakan ruang, tanah dan ketinggianya dari permukaan laut dan iklim serta flora dan fauna yang ada di sekitarnya. Tantangan ruang untuk peradaban tersebut adalah bagaimana tindakan manusia dalam menghadapi situasi dan kondisi alam untuk penghidupannya, seperti pertanian, peternakan, makanan, tempat bernaung, komunikasi, kriya, dan lain sebagainya. Kajian Irwanto et al. (2010) misalnya melihat bahwa studi tentang peradaban sungai merupakan pembahasan menarik tentang masyarakat daerah aliran sungai bersangkutan dan sebagainya. Salah satunya karena adanya keterkaitan peradaban sungai dengan sistem ekonominya, di mana kemajuan atau kemunduran ekonomi masyarakat di sekitar sungai ditentukan kemajuan atau kemunduran peradaban sungai yang dimilikinya. Bahkan peradaban sungai menyangkut juga fungsi tapal batas, antara dua wilayah marga di Sumatera Selatan, bahkan juga antara dua peradaban, seperti Komerling dan Ogan. Di mana misalnya, penentuan wilayah sungai juga mencakup mata pencarian, wilayah sungai komering identik dengan wilayah pertanian dan perkebunan, sedangkan wilayah sungai Ogan merupakan landscape bercocok tanam padi dan perikanan

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode sejarah. Kajian sejarah dalam studi ini memiliki keterikatan secara prosedur sebagai suatu penelitian ilmiah. Metode sejarah yang digunakan dalam studi ini merupakan suatu proses dalam menguji dan mengkaji kebenaran rekaman dan peninggalan-peninggalan masa lampau dengan menganalisis secara kritis data-data yang ada sehingga menjadi penyajian dan cerita sejarah yang dapat dipercaya. Menurut Kuntowijoyo (1993), metode sejarah dapat diartikan suatu kaidah penelitian sekaligus penulisan sejarah dengan menggunakan cara, prosedur, dan teknik sistematik sesuai sas-asas dan aturan dalam ilmu sejarah. Sedangkan Daliman (2006) menyatakan bahwa metode sejarah adalah suatu proses meliputi pengumpulan dan penafsiran jejak, peristiwa, ataupun gagasan yang timbul di masa lalu dalam menemukan generalisasi untuk usaha memahami kenyataan-kenyataan sejarah.

Secara metodologis, penelitian ini bersandar pada tahapan-tahapan dalam metode sejarah. Tahapan itu meliputi empat tahapan, yaitu *heuristik*, *kritik*, interpretasi dan *historiografi*. (Gootschalk, 1986) Pada pengumpulan data dalam penelitian ini bersandar pada tiga sumber yakni sumber benda, sumber lisan dan sumber tertulis. Berdasar ketiga sumber tersebut, maka penelitian ini paling banyak menggunakan data sumber tertulis yang dikumpulkan dari bahan-bahan yang relevan dengan permasalahan yang dikaji melalui penelitian pustaka.

Selanjutnya, analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah historiografi yang dipahami sebagai tahapan akhir dalam penulisan sejarah. Pada teknik historiografi di analisis data kegiatan penelitian ini dilakukan dengan menyampaikan hasil penafsiran atas fakta-fakta dan data-data yang di dapat dalam studi ini sehingga dapat menjadi narasi dan kisah sejarah. Herlina (2020) menyatakan bahwa analisis pada tahap historiografi dalam metode sejarah disebut sebagai proses *art of writing*, yakni kemampuan dalam menuliskan hasil data dalam bentuk rangkaian fakta-fakta sejarah yang disusun dalam suatu narasi historis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Historiografi Sungai di Sumatera Selatan: Kenapa Masih Minim?

Kebanyakan kajian, seperti Guillaud (2006), melihat bahwa kehidupan masyarakat sungai banyak ditentukan oleh karakter aliran sungai bersangkutan, di mana masyarakat hidup ditepiannya. Salah satu contoh, misalnya tatkala meluapnya air sungai pada waktu tertentu

mengharuskan masyarakat di tepian sungai harus bekerjasama untuk menanggulangi ancaman banjir, misal membuat tanggul bersama. Kerjasama tersebut membutuhkan ketangguhan organisasi masyarakat yang memiliki tingkat kepedulian tinggi untuk kepentingan umum bersama. Maka, ada kecenderungan pada masyarakat berbudaya sungai adanya berbagai aturan bersama untuk saling terikat mengatur kehidupan masyarakat tersebut. Inilah ciri khas, masyarakat tepian sungai sejak masa lampau, termasuk di Sumatera Selatan yang sangat kental dengan peradaban sungai. Oleh sebabnya, menjadi penting dalam melakukan penelusuran studi tentang historiografi sungai di Sumatera Selatan.

Kajian masa kolonial tentang sungai di Sumatera Selatan ditulis oleh Sturler (1843). Stusi Sturler lebih spesifik mengenai peran wilayah-wilayah alluvial di Sumatera Selatan (Palembang masa itu) yang mengendap di bagian hilir sungai-sungai Palembang dengan mengandung tanah yang baik untuk pertanian dan mampu menghasilkan makanan cukup bagi penduduk di daerah ilir Palembang, di mana populasinya bertambah pesat jumlahnya. Pada daerah hilir sungai-sungai di Sumatera Selatan tersebut, menurut Sturler terdapat surplus makanan yang dihasilkan tanah subur, sehingga kerap memunculkan inovasi teknologi pertanian yang semain maju di masa itu dan memungkinkan masyarakat di hilir yang berperadaban sungai tersebut mampu melakukan ekspor dan dipertukarkan dengan barang yang diperlukan dari daerah luar. Sehingga, pada daerah-daerah aliran sungai di hilir Sumatera Selatan dengan adanya laju pertumbuhan penduduk besar kerap kali bersamaan dengan munculnya organisasi pemerintahan marga yang memadai telah menghasilkan berbagai kemajuan ekonomi dengan berbagai bangunan monumental marga di masa itu, seperti kantor marga, balai marga, masjid marga, pasar marga serta bangunan rumah para pesirah bergelar pangeran yang luar biasa.

Selanjutnya, pada masa kolonial, kajian tentang sungai di Sumatera Selatan dari Hens (1909) juga menarik dikedepankan. Hens melakukan studi bahwa sungai-sungai di Sumatera Selatan berperan pula sebagai sarana komunikasi antara daerah hulu dengan daerah hilir di Palembang. Hens menyatakan bahwa sebelum ada jalan darat di Palembang (nama Sumatera Selatan saat itu), jalur sungai-sungai di Palembang menjadi tempat satu-satunya untuk kelancaran angkutan hasil bumi, baik dari daerah pegunungan ke muara dan sebaliknya, demikian juga dalam membawa barang impor ke wilayah pedalaman. Hens menyatakan bahwa perkembangan teknologi angkutan air telah berawal di sungai-sungai Palembang, mulai dengan pembuatan rakit dan sampan sederhana sehingga akhirnya peradaban sungai di Palembang mampu menghadirkan kapal-kapal yang cukup besar dalam melayari sungai-sungai di Palembang yang juga layak berlayar di laut.

Selanjutnya, masih pada masa kolonial akhir, kajian tentang sungai di Sumatera Selatan datang dari tulisan Furnivall (1944) yang melihat bahwa Sriwijaya mengembangkan status kerajaan maritim di Nusantara. Di mana Palembang sebagai ibukotanya menjadi pusat dunia maritime saat itu melalui keberadaan sungai Musi. Sehingga, Furnivall melihat bahwa Palembang sebagai ibukota Sriwijaya tampil sebagai kota yang kuat dan sangat kaya serta menjadi pusat imperium komersialisasi di masanya yang menguasai Nusantara.

Kajian sungai di Sumatera Selatan berikutnya datang dari dua kajian Wolters (1967 & 1970), kedua buku Wolters ini membicarakan Sriwijaya sebagai kerajaan di Palembang dari perspektif penguasaan perdagangan laut yang membentang dan berpusat di Selat Malaka sebagai penghubung Cina di Timur dan Persia di Barat. Di mana, para penguasaan Sriwijaya dari sana selanjutnya memaksa para kapal-kapal yang berlayar, baik Nusantara maupun asing, untuk singgah ke Kota Palembang dalam berdagang dan bertransaksi dagangnya.

Selanjutnya, kajian Mills (1970) melakukan studi atas Palembang berdasarkan penguasaan selat Bangka (Selat *Peng-chia*) berdasar laporan pengelana Ma-huan. Selat Bangka ini harus

dikuasai Palembang sebagai pintu masuk ke Sungai Musi, di mana dari Selat Bangka para pedagang dan saudagar masuk ke Sungai Musi untuk tiba di ibukota Palembang. Salah satunya, Palembang mengembangkan armada laut kuat dengan memanfaatkan para bajak laut Bugis yang ada di sekitar sungai Sungsang.

Kajian Wolters (1979) berikutnya melihat peran tiga saluran yakni old channel, saluran lama, saluran barat dan saluran timur yang ada di pantai timur Sumatera Selatan. Di mana ketiga saluran tersebut merupakan panduan para kapal pedagang untuk masuk melalui Selat Bangka menuju Kota Palembang melalui saluran sungai Sungsang terus menuju Sungai Upang kemudian ke Sungai Musi. Selanjutnya juga dapat menuju pedalaman Sumatera Selatan.

Kajian Manguin (1984) juga bahwa bentang alam sungai Musi di Palembang, mampu menjadi Kota Palembang dengan bentang alam yang dapat melindungi setiap wilayah kekuasaan dari kerajaan yang ada di Kota Palembang dari para bajak laut jahat. Kondisi tersebut ditambah kemampuan tinggi masyarakat Kota Palembang dalam menakhodai kapal-kapal armada dagang, seperti yang terlihat dalam kasus Sriwijaya dengan kemampuan membentuk angkatan laut terorganisasi dengan baik. Selain itu, kemampuan laut Kota Palembang dengan memanfaatkan keuntungan alam Sungai Musi dalam setiap relasi multikultural dengan melibatkan orang-orang yang memiliki latar belakang berlainan budaya, suku, dan loyalitas. Kota Palembang dengan bentang alam sungai Musi mampu menyatukan berbagai aliansi formal serta juga dengan berbagi barang-barang perdagangan mancanegara yang saling menguntungkan dengan orang berlainan suku di atas sungai-sungai Palembang.

Berikutnya, studi lebih ke masa komtemporer tentang sungai di Sumatera Selatan datang dari Colombijn (2005), di mana kajiannya melihat bahwa dengan layanan komunikasi melalui sungai di Sumatera Selatan perdagangan dapat ditingkatkan dan meluas. Colombijn melihat sisi untuk kepentingan bersama sangat diperlukan hubungan yang baik antara daerah hulu dengan daerah hilir wilayah-wilayah sungai di Palembang (baca Sumatera Selatan). Namun, dibalik itu, Colombijn juga menyatakan bahwa pada saat yang bersamaan bisa juga persaingan antara hulu dan hilir di wilayah-wilayah sungai Palembang dapat pecah menjadi konflik yang kadang mendatangkan ketegangan. Colombijn melihat bahwa para penguasa wilayah di hiliran sungai Palembang cenderung juga mengembangkan kekuasaannya hingga ke bagian muara sungai. Sementara, para penguasa di daerah hulu juga mau menguasai daerah pedalaman untuk menjamin arus produk dari pegunungan. Colombijn menyatakan bahwa dalam sejarah interaksi dan persaingan di wilayah-wilayah Sumatera bagian tengah, terutama Sumatera Selatan kondisi serupa sudah ada sejak zaman lampau, terutama di daerah hulu Palembang yang kaya akan sumber daya alam, seperti di hulu Pasemah atau hulu Rawas.

Colombijn menganalisis bahwa setiap penguasa Palembang yang memerintah kawasan muara Sungai dan berada dalam posisi menguntungkan karena bisa menguasai impor ekspor dari dan ke luar daerah. Tetapi sering kali bahwa para penguasa di hiliran memaksa penguasa, para pesirah di pedalaman tidak memiliki alternatif, karena ada kecenderungan di Palembang tidak ada dan tidak memiliki sungai lain yang bermuara di tempat berbeda, selain muara Sungai Musi.

Kajian Zubir (2015) juga melihat bahwa Kota Palembang memiliki kemampuan besar pada setiap masa dalam mengendalikan sungai-sungai di Sumatera Selatan. Kota Palembang dengan pengendalian besar pada sungai Musi mampu mengontrol wilayah hulu sungai Palembang yang merupakan daerah produsen, terutama dalam sumber daya alam di bidang pertanian, pertambangan dan kehutanan. Sehingga dengan kendali dan kontrol tersebut, Kota Palembang mampu memiliki kemakmuran. Kota Palembang yang berada di wilayah hilir sungai juga mampu dengan sangat baik mengkoneksikannya antara daerah hulu sungainya dengan dunia luar melalui perdagangan di lautan luas. Sehingga, menurut Zubir, dengan kemampuan tersebut,

.....

Kota Palembang dalam setiap masa kekuasaannya, dapat muncul sebagai pengendali kekuatan, baik wilayah sungai di huluan maupun wilayah maritime di lautan luasnya, dan akhirnya mampu berbicara di Nusantara, bahkan Asia Tenggara.

Penyebutan dan Makna Sungai di Sumatera Selatan

Sebutan Batanghari sembilan dipopulerkan oleh pertama kali dipopulerkan oleh Sevenhoven (2015) dalam bukunya Lukisan Tentang Ibukota Palembang. Batanghari Sembilan merupakan konsep yang dilekatkan dengan nama lain wilayah Sumatera Selatan berkenaan dengan dunia sungai di Sumatera Selatan, menyangkut sungai-sungai besarnya. Batanghari Semilan ini merujuk pada sembilan sungai besar di Sumatera Selatan yang sejak masa lampau sudah menjadi urat nadi jalur transportasi dan perdagangan rempah di Sumatera Selatan. Van Sevenhoven mendeskripsikan Batanghari Sembilan sebagai semua sungai yang bermuara di Sungai Musi yang melintasi Kota Palembang sebagai kota ekonomi perdagangan. Sembilan sungai ini adalah Sungai Komering, Sungai Ogan, Sungai Lematang, Sungai Batanghari Leko, Sungai Rawas, Sungai Rupit, Sungai Lakitan, Sungai Kelingi dan Sungai Beliti. Tetapi ada juga yang menyebutkan dengan Sungai Komering, Sungai Ogan, Sungai Banyuasin, Sungai Lematang, Sungai Enim, Sungai Kikim, Sungai Rawas, Sungai Lakitan dan Sungai Kelingi. Sembilan sungai ini memegang peran sangat penting baik pada masa Kedatuan Sriwijaya dari abad ke-7 hingga abad ke-13, masa Kesultanan Palembang dari abad ke-14 hingga abad ke-19, sampai ke masa kolonial abad ke-20.

Akan tetapi lebih luas, menurut kajian Irwanto et al. (2010), Batanghari Sembilan menyangkut konsep tentang banyaknya sungai-sungai di Sumatera Selatan yang digunakan sebagai wilayah transportasi sejak masa Kedatuan Sriwijaya. Kedatuan Sriwijaya dikenal luas sebagai kemaharajaan maritim nan besar, tangguh dan kuat. Tidak saja menguasai sungai, tetapi juga menguasai lautan. Sungai-sungai di Sumatera Selatan seperti akses tol saat itu bagi Kota Palembang dalam menghubungkan dan merelasikan antara Ibukota Palembang sebagai iliran dan daerah-daerah pedalaman Palembang sebagai daerah uluan yang luas. Melalui sungai, hampir tidak ada wilayah uluan di pedalaman Palembang yang terisolir karena semua wilayah, yang masa itu berbentuk marga, dapat ditembus dan dilewati melalui akses transportasi jalur sungai.

Kesembilan sungai di Sumatera Selatan, serta cabang-cabang sungai lain, menurut Farida (2020) digunakan sebagai moda transportasi perdagangan dari waktu ke waktu. Perdagangan rempah masa Kedatuan Sriwijaya dan Kesultanan Palembang disokong oleh berbagai komoditas lainnya, antara lain lada, beras dan kapas dari Sungai Lematang. Demikian juga Sungai Ogan mengirim berbagai lada, damar, beras dan rotan, serta sokongan Sungai Komering dan Batanghari Leko dengan lada dan berasnya.

Menurut Irwanto (2017), keberadaan Sungai Musi di Palembang mampu mencatatkan bahwa rempah yang semula didatangkan dari Pulau Bangka dan Belitung, begitu di monopoli VOC, kemudian sultan-sultan di Kesultanan Palembang membuat dan memperkuat jalur rempah di berbagai daerah pedalaman. Jalur sungai dari Rawas, Kelingi, Beliti, Rupit dan lain-lain, ketika menyatu di sungai Musi merupakan jalur utara rempah di wilayah uluan Palembang. Demikian juga, sungai Lematang dengan anak cabangnya aek Basemah, *ae*k Puding, dan *ae*k Ringkeh bersatu padu dengan sungai Kikim, sungai Enim, sungai Niru, dan lain-lain ketika menyatu di sungai Musi merupakan jalur tengah rempah di wilayah uluan Palembang. Sedangkan jalur selatan rempah di wilayah uluan Palembang berada dialiran pertemuan sungai Komering dan sungai Ogan masuk dari sungai Babatan, Mesuji hingga Tulang Bawang, Lampung.

Lebih lanjut Kops (1919) menyatakan bahwa rempah-rempah, terutama lada dibawah, dipasarkan dan dijual-belikan dengan sultan dan kerabat kesultanan di Kota Palembang dibawah

.....

melalui jalur-jalur sungai tersebut. Berbagai rempah dari jalur-jalur tersebut, seperti lada panjang, lada biasa, kayu manis, cengkeh, kemiri, secang, kemukus, kunyit, jintan, jahe, pinang, kapulaga, dan sebagainya dijual dalam bentuk buah, gantangan, katian, hingga helaian yang dibayar dengan bentuk kejeran, talian, sukuan, atau jampilan uang pitis kesultanan Palembang. Lalu sultan-sultan Palembang menjual ke para pedagang Eropa dengan memakai uang pembayaran internasional waktu itu real Spanyol.

Menurut Farida (2017) bahwa sistem pembayaran perdagangan komoditas ekspor seperti saat ini, para petani dibeli dengan bayaran rupiah, begitu dijual dipasaran internasional, para eksportir dibayar dengan dollar. Pada waktu itu misalnya 1,5 gantang lada dibayar dengan setali atau dua kejer pitis atau senilai 500 koin pitis. Selanjutnya, sultan-sultan Palembang akan menjual 1,5 gantang lada tersebut ke pedagang Eropa dengan bayaran sebesar 1 real spanyol. Sedangkan 1 real spanyol senilai dua jampel pitis atau sebanyak 4.000 koin pitis. Artinya, dengan sistem perdagangan tersebut dari 1,5 gantang lada hitam tersebut, Kesultanan Palembang mendapat keuntungan sebesar 3.500 koin pitis.

Pusat perdagangan dalam jaringan Batanghari Sembilan tersebut, menurut Anjelia et al. (2018) bermuara di Kota Palembang. Sehingga, mampu menjadikan Palembang sebagai pusat ibukota di iliran menjadi kota yang sangat kaya sekaligus pusat imperium komersial perniagaan trans-nusantara dan trans-Asia. Kota Palembang yang disupport kuat oleh jaringan Batanghari Sembilan mampu berkembang menjadi metropolitan didatangi suku bangsa penjuru dunia, seperti Cina, Arab, dan India.

Studi Ditha & Pahlevi (2023) menyatakan bahwa begitu pentingnya sungai bagi kehidupan di Sumatera Selatan, sehingga mereka memiliki riparian kultur yang sangat kental. Mereka mengembangkan budaya bermukim *dwelling culture* di berbagai tepian Batanghari Sembilan yang lokasi hidupnya berada dekat sekali dengan air, yakni disepanjang daerah aliran sungai Batanghari Sembilan, mulai dari wilayah hulu sungai hingga ke hilir sungai, bahkan sampai ke muara sungai. Mereka memiliki penghormatan tinggi terhadap sungai sebagai bentuk proses interaksi dinamis dengan lingkungan sekitar pemukiman tepian sungai dalam konteks geokultural.

Masyarakat Sumatera Selatan menurut Guillaud (2006) berbentuk komunitas yang memiliki *riparian culture*, menjadikan sungai sebagai penanda, penamaan tempat. Mereka menyebut wilayah sungai dengan sebutan *laut*, serta banyak sebutan lainnya. Kata laut mengacu pada wilayah luas tidak bertepi, mengandung kenyamanan. Sebutan *laut* sebagai analogi daerah wilayah sungai yang dilawankan dengan kata *darat* sebagai wilayah daratan. Selain itu menurut Guillaud, sungai di Sumatera Selatan disebut juga dengan nama *batang*. Sebutan dengan kata *batang* ini menyangkut harmonisasi dan keluasaan pengetahuan masyarakat Sumatera Selatan yang hidup di tepian Batanghari Sembilan dan konteks secara kompleksitas pembagian hirarkis tingkatan sungai.

Struktur yang ada di sungai di Sumatera Selatan dalam deskripsi Asnan (2007) dan Jaya et al. (2023), sama seperti masyarakat lain di Pulau Sumatera, bagi masyarakat Sumatera Selatan, Batanghari Sembilan digambarkan laksana sebuah pohon. Sungai besarnya adalah *batang*, anak-anak sungai adalah *dahan*, sub anak-anak sungai adalah *cabang*, aliran sungai adalah *ranting*, parit-parit adalah *tangkai* dan mata air sungai adalah *tampuk*. Artinya, bagi masyarakat Batanghari Sembilan, terutama pada suku-suku berdialek *o*, aliran terbesar atau induk sungai disebut *batang*. Kemudian induk sungai ini memiliki anak sungai yang disebut *batang air*, dan setiap *batang air* memiliki beberapa *buluran*, hingga satuan terkecil parit dan tali air.

Selain mengklasifikasikan aliran sungai dalam tingkatan hirarkis, kajian Mindasari & Sarwadi (2022) juga menyebutkan bahwa dalam pengendalian dan pengelolaan air masyarakat

ditepian Batanghari Sembilan wilayah Sumatera Selatan juga sangat arif dan bijaksana dalam melihat sungai. Secara, pengelolaan *socio-hidrologi* yang diterapkan terhadap sungai, yakni mengelola air untuk kepentingan masyarakat luas, mereka memiliki berbagai pandangan tentang sungai dalam pembagian berbagai kepentingan, misal untuk keperluan religi, kepentingan ekonomi, sosial, budaya maupun kepentingan politis. Kondisi ini karena masyarakat Batanghari Sembilan di Sumatera Selatan hidupnya tidak lepas dari keberadaan sungai. Bagi masyarakat Batanghari Sembilan hulu sungai tidak boleh dibuka, hulu sungai mereka namakan kepala *sauk*, di mana kemudian marga-marga pada masa lalu di Sumatera Selatan menjadikan daerah hulu sungai, baik sebagai rimba larangan, hutan larangan, atau lebak larangan.

Hulu sungai dianggap sebagai masyarakat Batanghari Sembilan di Sumatera Selatan merupakan patokan matahari hidup, matahari terbit. Di mana pada daerah matahari hidup ini berbagai kehidupan makhluk hidup di mulai, seperti berbagai jenis ikan, antara lain tupa, toman dan gabus. Sedangkan wilayah hilir sungai dianggap sebagai daerah matahari mati, matahari terbenam. Oleh karena berkenaan dengan penanda tersebut maka kata *batang*, juga dirujuk dan disatukan dengan *hari*, Batanghari atau batanghari.

Bagi masyarakat Sumatera Selatan berdialek *o*, menurut studi Irwanto (2024), seperti di daerah Pedamaran, acuan untuk kata batang sering dilekatkan untuk nama sungai-sungai besar, seperti Batanghari Babatan, Batanghari Lempuing, Batanghari Leko, dan sebagainya. Penyebutan kata *batang* untuk acuan *badan* sungai besar di Sumatera Selatan dianggap sebagai suatu manifestasi penguasaan sungai oleh masyarakat tersebut. Penguasaan *batang* sama dengan menganggap sungai adalah sumber kekayaan, tempat mereka mencari penghidupan, sungai bagi mereka adalah emas. Aliran yang selalu dapat mendatangkan sumber daya air, mulai dari ikan sampai usaha pertanian dan perkebunan yang mengalir setiap hari, sehingga Batanghari merupakan aliran nan tidak pernah kering.

Sungai menurut studi Putri et al. (2021) juga sering disebut oleh sebagian masyarakat Batanghari Sembilan di Sumatera Selatan dengan nama *sei*. Kata *sei* mengacu nama Melayu untuk sungai, terutama bagi Melayu Palembang. *Sei* bukan singkatan untuk sungai, nama *sei* ini acapkali dilekatkan pada aliran anak sungai dari sungai besar. Beberapa anak sungai dari sungai Musi yang mengalir ke Kota Palembang lebih disebut *sei* dari pada sungai, seperti *Sei Lais*, *Sei Selincah*, *Sei Selayur*, *Sei Gerong*, *Sei Sahang* dan sebagainya. *Sei* lebih dilekatkan sebagai *dahan* untuk anak-anak *batanghari*. *Sei* sebagai dahan dari Batanghari Musi dianggap tempat sandaran masyarakat tepian sungai dalam mengistirahatkan diri setelah melewati perjuangan panjang hidup di atas sungai.

Sei sebagai dahan sungai juga sebagai saksi kelahiran kehidupan-kehidupan lain yang mengantungkan hidup mereka pada sebuah batang sungai, misalnya kehidupan perekonomian sungai yang berdampak pada keuntungan yang dapat dinikmati dari orang-orang yang berdiam pada *sei-sei* tersebut. *Sei-sei* sebagai dahan sungai Musi juga dianggap sebagai tempat yang aman dalam menggantungkan nasib para pemukiman di tepian *sei* dalam mencari perlindungan dari para pemangsa atau serangan dari batang sungai. Sehingga berbagai kehidupan dapat bernaung aman, nyaman, segar dan sejuk serta melindungi pada pemukiman di pinggiran *sei-sei* di Kota Palembang tersebut. Penyebutan lain sungai dengan kata *sungi* di Palembang lebih pada pengucapan masyarakat Kota Palembang. Mereka cenderung lebih senang menyingkat kata agar mudah dilafalkan. Sehingga sungai lebih mudah disebut *sungi*.

Selain batanghari dan *sei*, sebagian masyarakat Sumatera Selatan, menyebut sungai dengan nama *way*. Kata *way* untuk sungai, banyak digunakan oleh masyarakat Sumatera Selatan yang dipengaruhi dan mempengaruhi budaya Lampung, terutama masyarakat yang hidup dialiran sungai Komering. Penggunaan kata *way* untuk sungai dianggap memiliki akar historis dan

.....

budaya mendalam. Disebabkan, bagi masyarakat yang hidup disepanjang aliran sungai, sudah sejak lama *way* digunakan bersamaan dengan pengenalan kehidupan menetap dipinggir bibir sungai dengan mengembangkan pola pertanian bercocok tanam dan berkebun.

Sungai dalam kajian Suryani (2018), bagi masyarakat Sumatera Selatan yang menyebutnya dengan nama *way*, menganggap dan menunjukkan betapa pentingnya sungai bagi kehidupan masyarakat setempat dengan sumber penghidupan utama berasal dan dari sungai. Hal ini menandakan bahwa penyebutan *way* untuk sungai dianggap ada air, maka ada kehidupan di sana. Sehingga sungai sebagai sumber utama air keberadaannya sangat vital untuk kehidupan sehari-hari. *Way* adalah jalan yang berhubungan dan berkorelasi dengan kebutuhan dan ketergantungan, kebutuhan akan pertanian, kebutuhan akan transportasi, kebutuhan akan komunikasi dan kebutuhan akan air bersih, sehingga *way* adalah elemen penting bagi masyarakat yang hidup dipinggirnya. Dari *way*, masyarakat Batanghari Sembilan di Sumatera Selatan mengembangkan kehidupan sosial dan budaya.

Penamaan kuno juga cukup banyak diberikan masyarakat yang memiliki ketergantungan akan sungai. Dalam bahasa Sansekerta sungai dinamakan dengan sebutan *Savita* atau *nadee*. (Bhatt el al., 2023) *Savita*, bagi masyarakat pendukung kebudayaan Hindu menyebabkan sungai disamakan dengan matahari. Karena sungai juga digambarkan sebagai sinar, kecermerlangan, kehangatan yang sama dengan matahari yang mampu memunculkan kehidupan. *Nadee* adalah aliran atau saluran awal mula kehidupan yang digambarkan sosok dewi perempuan, Dewi Nadia. Sungai dianggap menawan, oleh sebabnya sungai harus dimuliakan dan ditinggikan. Masyarakat Jawa Kuno menyebut sungai dengan *lepen*, *banawan*, *benawi* atau *bengawan*, termasuk *sunghe* atau *sunghay* untuk muara sungai. (Sumardjoko, 2010) Sebutan-sebutan tersebut mengacu pada tindak penghormatan pada air sebagai awal penghidupan. Sungai dimaknai sebagai awal mula berbagai aktivitas kehidupan, seperti penyediaan air minum, pertanian, transportasi dan industri. *Lepen*, *banawan* atau *bengawan* dipandang dan lambang cinta, suci, kesehatan, kemakmuran dan kekayaan. Ada makna larangan mengotori kesucian dan kemewahan *bengawan* sebagai sumber kehidupan. (Sanjoyo, 2024)

Makna kesucian juga tergambar pada masyarakat Batanghari Sembilan di Sumatera Selatan dalam melihat sungai. Menurut Siregar (2022), pada kata awal tentang sungai, masyarakat Sumatera Selatan, lebih menyebut dan menamakan dengan istilah *Aik* atau *Aek* yang merupakan kata dalam bahasa Melayu. Sebutan air merupakan bahasa Swadesh yang dalam bahasa Melayu klasik disebut sebagai *Ayer*. Menurut Slamet Mujana, asal kata air berasal dari kata *ayar*, dari bahasa Melayu kuno. Pada bahasa Perancis kuno, kata *air* dianggap berasal dari bahasa Yunani, *aero* atau *aeros* yang berarti awan, kabut atau halimun. Makna *aer* di Barat bergeser pada makna kata udara. Kata *Aik* dalam Melayu Kuno muncul sejak masa purba ketika migrasi awal rumpun bahasa Austronesia ke Sumatera.

Kata *aik* juga terdapat dalam kitab kuno Hindu, *taittiriya upanishad*, *aik* bagian dari *pancamahabhuta* yakni tanah, angin, udara, api dan air. Bagi masyarakat Melayu Kuno di aliran Batanghari Sembilan, *aik* memiliki nilai penting, tidak hanya sebatas memenuhi kebutuhan konsumsi dalam kehidupan sehari-hari. Namun lebih dari itu, bagi masyarakat Batanghari Sembilan, *aik* merupakan akar dan penggerak peradaban yang mampu melahirkan satuan geopolitik dalam bentuk Kedatuan Sriwijaya dari abad ke-7 hingga abad ke-14 yang dilanjutkan Kesultanan Palembang setelahnya.

Baik Kedatuan Sriwijaya maupun Kesultanan Palembang, menurut Siregar (2016) sebagai pemegang kuasa politik yang muncul dan lahir dari *aik*, maka curahan perhatian dan pusat kendali sangat berkenaan dengan pengelolaan jaringan politik di sepanjang *aik* Batanghari Sembilan. Relasi kuasa ini dibungkus dengan baik dalam politik kedamaian *aik*, bersandarkan

alam dan religi. Mereka mampu membentuk relasi kuat kuasa di hiliran sungai dengan kuasa-kuasa daerah di huluan sungai yang menurut Watson-Andaya, relasi politik bercirikan *aik*, lebih menjalin relasi kuasa persaudaraan dari pada pengendalian militeristik. Persaudaraan ini diikat dalam bentuk persumpahan satu darah, baik dari aliran *aik* yang diteteskan di Prasasti Telaga Batu atau seperminuman satu cawan *aik* ketika di atas Bukit Siguntang.

Pada tataran ini penyebutan sungai sebagai *aik* lebih dilihat pada segi kualitas. *Aik* pada sungai memiliki tingkat kejernihan, sehingga gambaran *aik* Musi misalnya, sampai tahun 1970-an ikan yang berenang didalamnya dapat dilihat oleh pedayung perahu diatasnya. Pada masa lampau jika ada masalah dengan *aik* di Batanghari Sembilan, maka selalu ada bait, *kalu aik keroh di ilir, lihaklah ke ulu*. Ada hubungan simbiosis mutualistik yang selalu dijaga bersama. Keuntungan di ulu selalu berawal dari ilir, oleh sebabnya uluan akan menjaga dan memberi rasa nyaman, termasuk *aik* di iliran.

Pada batas ini, *aik* untuk sebutan sungai di masa lalu berkenaan dengan peranan air di sungai sebagai unsur yang memberi kesucian dan kebersihan, dari segala kotoran kebencian satu sama lainnya, sekaligus memberi kesembuhan hati, dalam persaudaraan yang terbentuk dari ulu hingga ke ilir aliran Batanghari Sembilan di Sumatera Selatan. Menurut studi Farida et al. (2019), oleh sebabnya, di aliran wilayah Batanghari Sembilan penuh kesejukan, zero konflik, meniupkan angin perdamaian. Segala masalah dapat diselesaikan dengan cara perdamaian tepung tawar dan mandi *kayak, aik* bersama. Berbagai penyebutan dan penamaan pada sungai di masyarakat aliran Batanghari Sembilan Sumatera Selatan ini, menggambarkan betapa penting sungai bagi kehidupan mereka. Kepedulian besar dengan merasa air sungai merupakan unsur penting dalam kelangsungan hidup manusia di aliran Batanghari Sembilan merupakan pelajaran penting masa lampau yang sangat berguna di masa kini.

Oleh sebabnya, harus ada pengetahuan kuat bagi generasi hari ini, jika sungai-sungai di Sumatera Selatan memainkan peranan penting, bagi lahirnya kehidupan sosial dan kemunculan kebudayaan khas Sumatera Selatan. Dapat dikatakan bahwa jika sungai-sungai di aliran Batanghari Sembilan ini hilang, maka akan hilang juga sejarah budaya masyarakatnya. Mempelajari sejarah, peradaban dan peranan sungai sebagai sumber pengetahuan menjadi sesuatu yang penting dalam membangun peradaban manusia Sumatera Selatan ke depan. Harus dijadikan pengetahuan bagi generasi hari ini, jika kebudayaan masyarakat Sumatera lahir dan tumbuh dari sungai-sungai tersebut. Jika sungai-sungai hilang, sejarah budaya masyarakat Sumatera pun hilang. Selain itu, sungai juga merupakan sumber pengetahuan yang harus dioptimalkan guna membangun peradaban manusia Sumatera ke depan. Kajian ini tidak saja upaya nostalgik, untuk mengaja romantik, tatkala anak-anak yang berenang di sungai, sambil mandi menyelam, mencari udang di sela kayu *bong* tempat mandi. Udang dimakan mentah agar pintar berenang. Di mana itu sudah tak ada lagi, karena *aik* sungai sudah keruh dan kian memburuk. Namun lebih jauh, mencoba memahami dan menggali konsep sosial-budaya dari dunia Batanghari Sembilan yang pernah hadir begitu luar biasanya dalam kehidupan masyarakat pendukungnya di Sumatera Selatan.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan, bahwa, pertama dalam setiap peradaban di Sumatera Selatan di dukung pola permukiman mengikuti daerah-daerah aliran sungai. Oleh sebabnya masyarakat yang disebut sebagai Batanghari Sembilan sangat lekat dengan *riparian culture*, budaya tepian sungai. Kedua, meskipun hidup bersifat *dwelling culture*, di tepian sungai dan menganggap sungai sangat penting bagi kehidupan mereka, namun secara historiografi tentang

.....

sejarah sungai di Sumatera Selatan, masih dirasakan minim.

Ketiga, padahal ini sangat penting dalam memahami pertumbuhan masyarakat Sumatera Selatan yang bersifat majemuk dan multikultural. Keempat, pemahaman tinggi masyarakat Sumatera Selatan pada sungai dapat dilihat dalam bidang perekonomian yang menguasai corak agraris, menangkap ikan dan berdagang di sungai.

Terakhir, sungai dalam pemaknaan luas masyarakat Sumatera Selatan adalah *laut*, tempat yang lebih luas dari sinominnya daerah *darat*, yang dipandang lebih sempit. Sungai juga dikatakan dengan nama *sei*, *sungi*, *way*, atau *batang*, yang dirujuk dan disatukan dengan *hari*, Batanghari atau batangari. *Batang* bermakna dan menyangkut harmonisasi dan keluasan pengetahuan masyarakat Sumatera Selatan yang hidup di tepian Batanghari Sembilan dan konteks secara kompleksitas untuk pembagian hirarkis tingkatan sungai sekaligus di kehidupan mereka.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Terima kasih dan pengakuan ini disematkan kepada LP2M Universitas Sriwijaya yang telah mendanai penelitian melalui SP DIPA-023.17.2.677515/2024 tanggal 24 November 2023, sesuai Surat Keputusan Rektor Universitas Sriwijaya Nomor 0013/UN9 /LP2M.PT/2024. tanggal 20 Mei 2024.

DAFTAR REFERENSI

- Anjelia, B., Yolida, B., & Marpaung, R. R. T. (2018). Identifikasi Kearifan Lokal di Sungai Musi Provinsi Sumatera Selatan sebagai Sumber Belajar IPA SMP/MTs. *Jurnal Bioterdidik: Wahana Ekspresi Ilmiah*, 6(4): 1-12.
- Asnan, G. (2007). *Dunia Maritim Pantai Barat Sumatera*. (Yogyakarta: Ombak).
- Basundoro, P. (2019). *Arkeologi Transportasi: Perspektif Ekonomi dan Kewilayahan Karesidenan Banyumas 1830-1940an*. (Surabaya: Airlangga University Press)
- Bhatt, A., Srivastava, P., & Yadav, P.K. (2023). Ganga: A Subtle Overview of Names and Glory on Sanskrit Literature and the Current Scenario. *Development Sanskriti Interdisciplinary International Journal*, 22(2): 17-22.
- Colombijn, F. (2005). A Moving History of Middle Sumatra, 1600–1870. *Modern Asian Studies*, 39(1): 1–38.
- Daliman, A. (2006). *Panduan Penelitian Historis*. (Yogyakarta: Lembaga Penelitian Universitas Negeri Yogyakarta).
- Dhita, A.N., & Pahlevi, M.R. (2023). *Menelusuri Aspek Maritim Sungai Musi Untuk Pembelajaran Sejarah Lokal*. *Chronologia*, 4(3): 129-139
- Erlangga, G., & Andi, A. (2023). Sungai Serayu dalam Tinjauan Sejarah Maritim: Peran dan Perkembangannya di Cilacap Pada Masa Hindia Belanda, 1830-1942. *Fajar Historia: Jurnal Ilmu Sejarah dan Pendidikan*, 7(1): 94 – 108.
- Farida, F. (2020). Sungai Musi sebagai Pertahanan bagi Kesultanan Palembang. *Jurnal Tuah*, 1(1): 54- 66
- Farida, F. (2017). *Kesultanan Palembang dalam Pusaran Konflik (1804-1825)*. (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia)
- Farida, I., Rochmiatun, E., Kalsum, N. U. (2019). Peran Sungai Musi dalam Perkembangan Peradaban Islam di Palembang: Dari Masa Kesultanan Sampai Hindia-Belanda. *JUSPI:*
-

- Jurnal Sejarah Peradaban Islam*, 3(1): 50-57.
- Furnivall, J.S. (1944). *Netherlands India: A Study of Plural Economy*. (New York: Macmillan).
- Gootschalk, L. (1986). *Mengerti Sejarah*. (Jakarta: Universitas Indonesia Press).
- Guillaud, D. (2006) *Menyelusuri Sungai, Merunut Waktu: Penelitian Arkeologi di Sumatera Selatan* (Jakarta: IRD-Enrique Indonesia)
- Hens, A. M. (1909). *Het Grondbezit in Zuid-Sumatra* (Rotterdam: Nigh & Van Ditmar)
- Herlina, N. (2020). *Metode Sejarah*. (Bandung: Satya Historika)
- Irwanto, D., Murni, & Supriyanto, (2010). *Illiran dan Uluan: Dinamika dan Dikotomi dalam Sejarah Kultural Palembang*. (Yogyakarta: Eja Publisher)
- Irwanto, D. (2017). Malaise dan Lambang Kekayaan Ekonomi Penguasa Lokal di Palembang, 1929 1942. *Lembaran Sejarah*, 13(1): 48-71
- Irwanto, D. (2024). *Sejarah dan Perkembangan Adat Istiadat Perkawinan Marga Danau, Pedamaran*. (Palembang: Aksara Pena)
- Jaya, A.P., Lussetyowati, T., & Hidayat, H. (2022). Kearifan Lokal dalam Arsitektur Rumah Rakit Palembang. *Jurnal Arsitektur Zonasi*, 5(2): 267-273.
- Kops, G. F. de Bruyn. (1919). *Overzicht van Zuid-Sumatra*. (Amsterdam: Druk van J. H. De Bussy).
- Kuntowijoyo. 1993. *Pengantar Ilmu Sejarah*. (Yogyakarta: Benteng Budaya)
- Nurlidiawati, N. (2014). Sungai sebagai Wadah Awal Munculnya Peradaban Umat Manusia. *Jurnal Rihlah*, 1(2): 93-103
- Marsden, W. (2008). *Sejarah Sumatera*. (Depok: Komunitas Bambu)
- Manguin, P-Y. (2002). The Amorphous Nature of Coastal Politics in Insular Southeast Asia: Restricted Centres, Extemled Peripheries. *Moussons*, 5: 73-99.
- Manguin, P-Y. (1984) Garis Pantai Sumatera di Selat Bangka: Sebuah Bukti Baru tentang Keadaan yang Permanen pada Masa Sejarah. *Amerta*, 8: 17-24
- Mills, J.V.G. (1970). *Ma Huan: Ying-yai Sheng-lan the Overall Survey of the Ocean's Shore' (1433)*. (Cambridge: University Press for the Hakluyt Society).
- Mindasari, R.A.U., & Sarwadi, A. (2022) Identifikasi Signifikansi Budaya (*Cultural Significance*) pada Permukiman Tepian Sungai Musi di Kota Palembang Berdasarkan Elemen Ekistik. *Journal of Architectural Design and Development*, 3(2): 79-104.
- Ofianto, O., Erniwati, E., Fitriasia, A., Ningsih, T.Z., Mulyani, F.F. (2023). Development of Online Local History Learning Media Based on Virtual Field Trips to Enhance the Use of Primary Source Evidence. *European Journal of Educational Research*, 12(2): 775 – 793.
- Peeters, J. (1997). *Kaum Tuo-Kaum Mudo: Perubahan Religius di Palembang, 1821-1942*. (Jakarta: INIS)
- Putri, W. A. E., Purwiyanto, A. I. S., Agustriani, F., Fauziyah, F., Maslukah, L., & Suteja, Y. (2021). Polisiklik Aromatik Hidrokarbon (PAH) di Sekitar Muara Sungai Musi Sumatera Selatan. *Buletin Oseanografi Marina*, 10(3): 277-282.
- Rangkuti, N., Marhaeni, T., & Siregar, S.M. (2007). *Tabir Peradaban Sungai Lematang*. (Palembang: Balai Arkeologi Palembang)
- Salsabila, A.S., & Basyaiban, M.K. (2022). Sejarah Pencemaran Sungai Musi dan Upaya Penanganannya di Sumatera Selatan Tahun 2007-2021. *Environmental Pollution Journal*, 2(3): 459-473.
- Sanjoyo, M.P. (2024). Myths and Art: Cultural Identification in the Brantas River and Bengawan Solo. *Jurnal El Tarikh: Journal of History, Culture and Islamic Civilization*, 5(1): 69-80
- Sevenhoven, J.L. van. (2015) *Lukisan Tentang Ibukota Palembang*. (Yogyakarta: Ombak)
- Sholeh, K. (2019). Pelayaran Perdagangan Sriwijaya dan Hubungannya dengan Negeri-Negeri
-

- Luar pada Abad VII-IX Masehi. *Jurnal Historia*, 7(1): 1-21.
- Siregar, S.M. (2022). Distribution of Archaeological Sites on the Fluvial Landscape of Musi River. *Conference: 9th Asbam International Conference (Archeology, History, & Culture In The Nature of Malay)*, 660: 196-200.
- Siregar, S.M. (2016). Persebaran Situs-Situs Hindu-Buddha dan Jalur Perdagangan Di Daerah Sumatera Selatan: Indikasi Jejak-Jejak Perdagangan di Daerah Aliran Sungai Musi. *Kindai Etam*, 2(1): 4-10.
- Sturler, W. L. de. (1843). *Proeve Eener Beschrijving van het Gebeid van Palembang*. (Gronigen: J. Oomkens)
- Sumardjoko, B. (2010). Historiography & Mythology of Bengawan Sala. *Historia: International Journal of History Education*, XI(1): 134-152.
- Suri, T. M., Sair, A., & Yusuf, S. (2021). Sejarah Penambangan Batubara Bukit Asam di Tanjung Enim. *Historia: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 9(1): 87.
- Suryani, A. S. (2018). Persepsi Masyarakat Dalam Pemanfaatan Air Bersih: Studi Kasus Masyarakat Pinggir Sungai Di Palembang. *Jurnal Aspirasi*, 7(1), 33-48.
- Wiyana, B. (2014). Hubungan Perdagangan antara Pantai Timur Sumatera Selatan dengan Dunia Luar. *Jurnal Siddhayatra*, 19(2): 78-91.
- Wolters, O. W. (1967). *Early Indonesian Commerce: A Study of the Origin of Srivijaya*. (Ithaca: Cornell University Press).
- Wolters, O. W. (1970). *The Fall of Srivijaya in Malay History*. (Ithaca: Cornell University Press)
- Wolters, O. W. (1979). A Note on Sungsang Village at the Estuary of the Musi River in Southeastern Sumatra: A Reconsideration of the Historical Geography of the Palembang Region. *Indonesia*, 27: 33-50
- Zubir, Z. (2015). Peranan Selat Bangka sebagai Pintu Gerbang Dunia Maritim Kota Palembang. *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, 1(2): 248-263
-